

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini, kesuksesan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, tidak ada orang yang ingin gagal di dalam hidupnya. Menurut Dr. D.J.Schwartz, sukses berarti kesejahteraan pribadi, memiliki rumah, mampu membeli barang baru, merasa aman secara financial (harianbisnisonline.com,2016). Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi sukses, namun untuk bisa mencapai kesuksesan dibutuhkan pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (kbbi.online.com,2018). Berdasarkan penjelasan diatas, salah satu cara untuk mencapai kesuksesan adalah dengan menjadi sarjana. Meski demikian, ternyata menjadi seorang sarjana belum tentu menjamin seseorang akan sukses, nyatanya banyak sarjana menganggur setelah mereka dinyatakan lulus dari perguruan tinggi.

Menurut data yang terkumpul oleh Badan Pusat Statistik (BPS), catatan terakhir pada Februari 2016 menunjukkan bahwa jumlah sarjana penganggur mencapai 695 ribu jiwa. Angka tersebut meningkat 20 persen dibanding catatan Februari 2015 dengan jumlah 565 ribu jiwa dan 398 ribu jiwa di tahun 2014 (jawapos.com,2017). Dari angka tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya, pengangguran dengan lulusan Perguruan Tinggi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan ada banyaknya persaingan dalam dunia kerja.

Banyaknya calon tenaga kerja yang melamar, membuat instansi maupun perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja semakin selektif dalam melakukan seleksi penerimaan calon tenaga kerja yang baru, yaitu dengan meningkatkan standar mutu penerimaan yang

ditentukan oleh perusahaan tersebut meliputi latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keterampilan khusus yang dapat menunjang kinerja, kemampuan berkomunikasi, ketepatan menganalisa, serta kecerdasan emosional dan sosial (id.jobsdb.com,2017). Persaingan dalam dunia kerja khususnya di Indonesia selalu mengalami peningkatan standar mutu keahlian dari tahun ke tahun sehingga semakin menambah persaingan dalam dunia kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 jumlah pencari kerja yang terdaftar di Indonesia adalah 1.410.428 jiwa, jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia sejumlah 833.555 lowongan, dan penempatan atau pemenuhan lowongan kerja sejumlah 742.177 penempatan yang berarti jumlah lowongan kerja yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah orang yang mencari kerja (bps.go.id,2017). Semakin kompetitifnya persaingan ekonomi global di tahun 2017, mengharuskan agar pelamar mencari cara untuk mengembangkan kemampuan kinerja sebelum memulai pencarian pekerjaan di perusahaan-perusahaan ternama (id.jobsdb.com,2017). Dengan adanya standar mutu keahlian yang meminta calon pekerja mengembangkan kemampuan kinerja dan keahliannya, calon pekerja diharapkan dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi individu berkualitas yang siap memasuki dunia kerja.

Dengan meningkatnya standar mutu yang harus dimiliki oleh calon pelamar kerja membuat banyak orang khususnya lulusan SMA dan SMK, berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Perkuliahan di perguruan tinggi merupakan cara yang paling populer untuk menimba ilmu dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Selama perkuliahan, individu akan dibekali oleh ilmu dan dilatih *hard skill* maupun *soft skill*. Diharapkan setelah menjalani perkuliahan selama tiga sampai empat tahun, mahasiswa/i dapat lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan karena memiliki kompetensi yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan data pada SBMPTN 2017 yang diikuti oleh 797.739 peserta, jurusan yang paling banyak dipilih oleh peserta adalah jurusan manajemen dengan jumlah sebesar 139.109 pilihan. Selain itu, di posisi kedua jurusan paling banyak yang dipilih peserta SBMPTN adalah jurusan Akuntansi dengan 96.423 pilihan dan diikuti oleh jurusan hukum dengan jumlah 81.050 pilihan (youthmanual.com,2017). Hal ini menunjukkan jurusan manajemen sangat populer di banyak universitas, termasuk Universitas “X” yang berada di Bandung. Pada Universitas “X” sendiri, terdaftar bahwa jurusan Manajemen termasuk dalam lima jurusan dengan peminat terbanyak dipilih oleh calon mahasiswa baru angkatan 2017 yaitu 200 calon mahasiswa di posisi kedua, sedangkan posisi pertama jurusan dengan peminat terbanyak yaitu psikologi dengan 238 calon mahasiswa, disusul dengan jurusan pendidikan dokter gigi sejumlah 146 calon mahasiswa, dan diurutkan keempat dan kelima jurusan pendidikan dokter umum dengan 143 calon mahasiswa dan jurusan akuntansi dengan 110 calon mahasiswa (Administrasi Pusat Universitas “X” Bandung).

Universitas “X” merupakan salah satu universitas swasta terkemuka di Bandung yang mempunyai tujuan untuk mendidik mahasiswanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun praktik di lapangan sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan mahasiswa saat bekerja nantinya. Sebagai salah satu universitas swasta tertua di kota Bandung, Fakultas Ekonomi Universitas “X” tercatat sebagai fakultas yang banyak diminati oleh mahasiswa. Pada tahun 2017 sendiri, tercatat mahasiswa baru yang memilih fakultas ekonomi sebanyak 310 mahasiswa yang terdiri atas 200 mahasiswa Manajemen dan 110 mahasiswa akuntansi (Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas “X” Bandung). Fakultas Ekonomi Manajemen di Universitas “X” kota Bandung ini sendiri memiliki visi untuk menjadi salah satu program studi terbaik di Indonesia tahun 2030 yang mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Mahasiswa lulusan Fakultas Manajemen Universitas “X” juga diharapkan dapat memahami konsep manajemen yang sesuai dengan

bidang-bidang konsentrasi yang diminati dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Panduan Mahasiswa Baru Fakultas Ekonomi Universitas “X” Bandung). Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas “X” sendiri memiliki lima (5) bidang konsentrasi yang dipilih oleh mahasiswanya sebelum mereka mengontrak tugas akhir, yaitu Keuangan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Pemasaran, Operasi dan Kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Panitia Penyelenggara Orientasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas “X” didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih jurusan Ekonomi Fakultas Manajemen karena mereka melihat banyaknya lowongan pekerjaan yang tersedia untuk lulusan Ekonomi dan banyaknya teman yang memilih masuk ke jurusan tersebut. Selain itu, mereka menyangka bahwa Manajemen lebih sedikit hitungannya dibandingkan Akuntansi. Luasnya pekerjaan yang bisa dipilih dan harapan lulus menjadi pengusaha, menjadi alasan mengapa mahasiswa akhirnya memilih jurusan Manajemen.

Pada jurusan Manajemen Universitas “X” terdapat program kerja praktik yang dijadikan mata kuliah pilihan. Setelah mahasiswa/i mengikuti mata kuliah konsentrasi pada semester 6, dimana mahasiswa/i menentukan sendiri konsentrasi kuliah yang diambil, mereka dapat menerapkannya dalam kerja praktik (*internship*). Kerja praktik ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang belum membayangkan pekerjaan yang akan dilakukan setelah lulus kuliah. Namun program magang ini tidak diwajibkan oleh pihak jurusan dan hanya menjadi mata kuliah pilihan pada semester 7. Berdasarkan data yang dimiliki oleh bagian akademik Tata Usaha Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, program magang tersebut tidak banyak diminati oleh mahasiswa/i jurusan manajemen. Hal ini dikarenakan, mahasiswa lebih memilih mata kuliah pilihan yang dapat ditempuhnya di dalam kampus daripada magang diluar kampus. Pada angkatan 2015 sendiri, dari 198 mahasiswa yang tercatat sedang berada di semester 7, hanya 26 mahasiswa yang memilih mata kuliah

internship dan sisanya memilih mata kuliah lain seperti Manajemen Jasa, Manajemen Hubungan Pelanggan, dan Keuangan Keprilakuan. Dari data tersebut, terlihat bahwa peminat kerja praktik masih sangat minim dan hal ini dikhawatirkan mahasiswa mahasiswa tidak memahami dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus kuliah. Setelah mahasiswa memilih mata kuliah konsentrasi dan menempuh mata kuliah pilihan, mahasiswa/i akan memasuki semester 8 dimana mahasiswa akan mengambil tugas akhir sebagai syarat untuk menempuh sidang gelar Sarjana Ekonomi

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen yang sedang mengambil tugas akhir pada semester 8 berada di tahap perkembangan dewasa awal, yaitu berada pada umur 20-30 tahun (Santrock: 2006). Menurut Santrock (2006), pada tahap ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang harus dilakukan. Tugas-tugas perkembangan ini berhubungan dengan persiapan individu untuk masa depannya, sehingga secara tidak langsung tugas-tugas tersebut mengacu pada orientasi masa depan masing-masing individu. Santrock (2012) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal ditandai dengan dua hal yaitu eksperimen dan eksplorasi. Dalam perkembangan individu tersebut, banyak individu yang masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin diambil. Selain itu juga Santrock (2012) mengajukan dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Dalam hal ini terutama dalam membuat keputusan terkait pilihan jalur karier. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan sudah memiliki gambaran bentuk masa depan mereka yang akan menjadi dasar dalam penyusunan tujuan. Mahasiswa yang memilih untuk bekerja atau berwirausaha, diharapkan sudah memiliki gambaran mengenai pekerjaan apa yang akan ditekuninya. Gambaran mengenai bidang pekerjaan yang akan ditekuni di masa datang menurut Nurmi (1989) merupakan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Orientasi masa depan (Nurmi, 1989) merupakan proses yang melibatkan tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap motivasi mahasiswa akan mulai mencari tahu dan mengeksplor minatnya lebih jauh dengan mencari informasi-informasi terkait dengan bidang pekerjaan seperti kualifikasi seperti tugas utama yang dilakukan dan syarat-syarat lain yang diperlukan dari posisi atau jabatan tertentu, besarnya gaji dan tunjangan yang diberikan perusahaan, latar belakang tempat seseorang akan bekerja, daerah penempatan, dan lain sebagainya. *Job description* dapat meliputi nama pekerjaan, kedudukan, rangkuman pekerjaan, tugas-tugas, tanggung jawab, hubungannya dengan jabatan lain, dan persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. *Job specification* dapat meliputi kualifikasi individual yang diperlukan untuk dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dari jabatan tertentu baik kualifikasi fisik maupun psikis. Pada tahap ini mahasiswa mungkin akan memiliki beberapa pilihan pekerjaan yang diminatinya, tetapi akan lebih baik apabila mahasiswa mampu memilih satu pekerjaan spesifik yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah, sehingga mempermudah mahasiswa untuk membuat perencanaan yang spesifik yang terarah pada tujuan yang ingin dicapainya, yaitu mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Tahap ini merupakan tahap perencanaan dimana mahasiswa membuat perencanaan yang sudah dan akan dilakukan oleh mahasiswa dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Karena tujuan dan perencanaan yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya teralisasi, maka mahasiswa perlu mengevaluasi seberapa besar peluang yang dimilikinya untuk menjalankan rencana yang telah dibuat dan mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, serta kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang akan dihadapi mahasiswa selama proses berjalan. Pada tahap ini, disebut sebagai tahap evaluasi (Nurmi, 1989).

Orientasi masa depan bidang pekerjaan sendiri menjadi menarik untuk dilihat pada mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir. Hal ini dikarenakan mereka sudah sangat

dekat dengan dunia pekerjaan dan sudah mulai memikirkan langkah apa yang akan mereka lakukan setelah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi. Mahasiswa/i tingkat akhir diharapkan telah memiliki orientasi masa depan yang jelas. Mereka harus sudah mengetahui pekerjaan apa yang akan mereka tekuni, siap dalam menghadapi persaingan dunia kerja, dan mulai membuat suatu keputusan penting untuk pemilihan kariernya. Hal ini diharapkan ada pada setiap mahasiswa/i tingkat akhir agar mereka terhindar dari pengangguran dan ketidakcocokan pada pekerjaan yang diambil kelak.

Dalam penelitian Putri Annisa tentang Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang mengambil skripsi Fakultas Psikologi, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang mengambil skripsi di Universitas "X" kota Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas. Penelitian ini sama kaitannya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Annisa hanya saja yang membedakan dengan penelitian ini adalah berbeda sampel penelitiannya hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya terdapat saran teoritis yang meminta peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan sampel yang sama ataupun berbeda dan mengkorelasikan dengan variabel lainnya.

Mahasiswa yang mampu menentukan tujuan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat), mampu membuat perencanaan yang terarah pada tujuan yang diinginkan (perencanaan terarah), serta mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai kemungkinan mahasiswa diterima bekerja di posisi yang diinginkan (evaluasi akurat) menurut Nurmi (1989) merupakan seseorang dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Sebaliknya, mahasiswa yang belum dapat menentukan tujuan yang jelas dan spesifik (motivasi lemah), belum membuat suatu perencanaan yang secara khusus diarahkan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan (perencanaan tidak terarah), serta tidak mampu membuat penilaian yang akurat mengenai kemungkinan-kemungkinan mahasiswa untuk dapat diterima bekerja

di posisi yang diinginkan (evaluasi tidak akurat) menurut Nurmi (1989) merupakan mahasiswa dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

Mahasiswa dengan orientasi masa depan yang jelas mampu untuk menentukan pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah dan mampu berkomitmen selama proses pencapaiannya. Sebaliknya, mahasiswa dengan orientasi masa depan yang tidak jelas akan kebingungan untuk menentukan pekerjaan apa yang ingin ditekuninya di masa depan. Mahasiswa juga akan mengalami kesulitan untuk berkomitmen terutama ketika terdapat kendala dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan, seperti tidak diterima bekerja di pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut akan membuat mahasiswa memilih pekerjaan lain yang dapat menerima mahasiswa untuk bekerja walaupun tidak sesuai dengan minat yang dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada 12 orang mahasiswa Fakultas Manajemen yang sedang menempuh tugas akhir, mereka memiliki jawaban yang beragam mengenai apa yang akan mereka lakukan setelah lulus nanti. Hasil yang didapatkan berdasarkan survei awal menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang mahasiswa (16,7%) mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui pekerjaan seperti apa yang dipilih dan ingin bekerja dimana. Mereka mengatakan ingin bekerja sebagai manajer perbankan dan akuntan di Badan Usaha Milik Negara. Sebanyak 1 orang mahasiswa (8,3%) mengatakan ingin membuka usaha kuliner setelah menyelesaikan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menentukan pekerjaan yang ingin ditekuni secara spesifik. Mereka telah mendapatkan informasi-informasi yang ingin ditekuni secara spesifik mengenai ruang lingkup pekerjaan, *job description* dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut. Mereka juga telah mengambil konsentrasi berdasarkan apa yang mereka rencanakan (keuangan dan kewirausahaan) untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Selain itu, mereka cenderung optimis dalam menghadapi dunia pekerjaan yang akan datang. Mereka yakin akan mendapatkan

pekerjaan yang diinginkan karena pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki dapat menunjang pekerjaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mempersiapkan bekal kerja.

Berbeda dengan 3 orang mahasiswa lainnya, sebanyak 1 orang (8,3%) mengatakan mereka ingin melanjutkan ke jenjang S2, dan sebanyak 2 orang mahasiswa (16,7%) masih bingung antara bekerja atau melanjutkan studi lagi. Sebanyak 4 orang mahasiswa (33,3%) memiliki keinginan untuk bekerja namun bingung ingin kerja dimana dan pekerjaan seperti apa yang akan mereka cari dan sebanyak 2 orang mahasiswa (16,7%) sama sekali tidak tahu apa yang akan mereka lakukan setelah lulus nanti. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas "X" Bandung masih belum mengetahui apa yang akan dilakukan dan bekerja sebagai apa setelah lulus kuliah nanti.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen yang sedang mengambil tugas akhir saat memilih konsentrasi minat dan bidang pekerjaan nantinya. Dari 12 mahasiswa, sebanyak 33,3% menyatakan bahwa dirinya memilih sendiri konsentrasi minat yang ditawarkan fakultas. Sebanyak 3 orang (25%) tidak tahu mengapa memilih konsentrasi tersebut. Lainnya sebanyak 2 (16,7%) orang mahasiswa memilih konsentrasi tersebut karena banyak temannya di sana, dan 3 (25%) orang mahasiswa yakin bahwa dengan memilih konsentrasi tersebut memudahkan dirinya untuk mendapat data yang akan diolah pada tugas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa, pemilihan mata kuliah konsentrasi lebih didominasi dengan keinginan sendiri, akan tetapi faktor teman dan kemudahan untuk mendapatkan data saat penyusunan skripsi menjadi pertimbangan mahasiswa/i di dalam memilih konsentrasi.

Sebanyak 5 (41,6%) dari 12 mahasiswa mengatakan bahwa mereka sudah yakin dengan apa yang telah mereka lakukan selama ini, seperti mendapatkan nilai yang baik,

mencari pengalaman kerja agar terlihat memiliki pengalaman dan lain sebagainya dapat mempermudah mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Namun, sebanyak 7 orang (58,3%) tidak yakin dengan diri mereka sendiri, karena mereka merasa bahwa kurang berusaha dalam memperbaiki nilai sehingga mereka lulus tidak tepat waktu, tidak memiliki pengalaman bekerja dan IPK yang mereka rasa jauh di bawah standar yang diminta oleh perusahaan apalagi mengingat jumlah lulusan Ekonomi masih saja banyak setiap tahunnya.

Banyaknya pilihan pekerjaan yang ada membuat sebagian mahasiswa bingung. Mahasiswa diharapkan telah merencanakan pekerjaan apa yang diinginkan di masa yang akan datang sehingga mampu membekali diri dengan informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan di dunia kerja. Sebanyak 12 mahasiswa saat ditanyakan apa saja yang telah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, Sebanyak 2 orang (16,7%) mencari-cari lowongan pekerjaan yang menawarkan posisi pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan, dan sebanyak 6 orang (50%) sudah mulai mencari-cari lowongan pekerjaan yang ada, dan tidak memilih posisi yang ditawarkan yang penting bisa bekerja. Sebanyak 4 orang (33,3%) ingin fokus menyelesaikan perkuliahan mereka terlebih dahulu.

Pada akhirnya, mahasiswa/i diharapkan mampu menentukan pekerjaan apa yang akan ditekuninya di waktu yang akan datang. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, sebagian mahasiswa telah mencari informasi mengenai gambaran dunia pekerjaan yang diminati di masa yang akan datang, sebanyak 6 orang (50%) mencari-cari info dengan bertanya ke teman-teman mereka dan mengikuti seminar-seminar serta *job fair* yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa/i yang sedang mengambil tugas akhir sudah mulai mencari-cari informasi mengenai lowongan pekerjaan dengan harapan setelah lulus kuliah nanti, mereka akan segera mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan..

Mahasiswa yang merasa bahwa belum memiliki bekal yang cukup dalam dunia kerja, akan mengikuti seminar-seminar yang mendukungnya agar siap bekerja. Sebanyak 4 orang (33,3%) masih belum mencari-cari info mengenai lowongan pekerjaan dan sebanyak 2 orang (16,7%) sudah menentukan posisi pekerjaan yang mereka inginkan.

Berdasarkan variasi data dan fakta yang ada mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan bagi mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan, khususnya pada mahasiswa yang sedang menempuh Tugas Akhir di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas “X” di Kota Bandung

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas “X” kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas atau tidak jelasnya Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan dengan penelusuran melalui tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi serta faktor-faktor yang memengaruhi Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas “X” Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang mengambil tugas akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas “X” kota Bandung.
- Memberikan sumbangan informasi mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada mahasiswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen wali mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswanya yang sedang mengerjakan skripsi / tugas akhir, sehingga dosen wali dapat memberikan konsultasi di bidang pekerjaan kepada mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas apabila diperlukan.
- Memberikan informasi kepada Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas “X” di Kota Bandung mengenai Orientasi Masa Depan khususnya di bidang pekerjaan, sehingga dapat mewajibkan program kerja praktik (*internship*), memberikan seminar-seminar yang dapat diikuti mahasiswa yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dapat dipilih sebagai seorang Sarjana Ekonomi serta memberikan pelatihan mengenai Orientasi Masa Depan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan survei awal penelitian yang dilakukan peneliti, mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir jurusan Manajemen Universitas “X” di Kota Bandung berada pada kelompok usia 20 tahun keatas. Menurut Santrok (2004), individu yang berada pada rentang usia 20-30 tahun merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal.

Pada tahap dewasa awal seseorang akan ditandai dengan tuntutan agar seseorang dapat lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan mampu membuat keputusan secara mandiri apabila dibandingkan dengan seseorang yang masih remaja. Begitu pula halnya dengan mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir. Mereka diharapkan mampu membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dua hal yang menunjukkan bahwa seseorang berada di akhir remaja dan permulaan masa dewasa awal adalah adanya kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Seseorang yang memasuki masa dewasa akan terlihat ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang bersifat tetap. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang menyelesaikan sekolah menengah atas maupun sekolah kejuruan dan untuk sebagian orang yang telah menyelesaikan pendidikannya hingga sarjana. (Santrock, 2002).

Seperti halnya dalam bidang pekerjaan, diharapkan pada masa kuliah mahasiswa sudah mempunyai gambaran mengenai Orientasi Masa Depan khususnya di bidang pekerjaan yang jelas. Orientasi Masa Depan menurut Nurmi (1989) adalah bagaimana cara individu mengantisipasi kejadian-kejadian di masa depannya dan memberikan penilaian terhadap kejadian tersebut. Dalam hal ini, gambaran yang dimiliki oleh mahasiswa tentang dirinya dalam konteks bidang pekerjaan yang akan ditekuninya di masa depan. Orientasi masa depan (Nurmi, 1989) merupakan proses yang melibatkan tiga tahap, yaitu tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh individu dalam konteks masa depan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana individu merencanakan perealisasi dari minat mana yang memiliki kemungkinan untuk diwujudkan. Serta evaluasi berkaitan dengan minat mana yang memiliki kemungkinan untuk diwujudkan. Ketiga tahap ini akan berinteraksi dengan *schemata* yang menjadi dasar bagi ketiga tahap tersebut, yaitu *anticipated life-span development*, *contextual knowledge*, *skills*, *self-concept*, dan *attributional style*.

Orientasi masa depan yang jelas akan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya (Nurmi, 1989). Oleh karena itu, mahasiswa dengan orientasi masa depan yang jelas mampu menentukan satu pekerjaan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat), mampu membuat perencanaan yang terarah pada pencapaian pekerjaan yang diinginkan (perencanaan terarah), dan mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai peluangnya untuk merealisasikan perencanaan yang sudah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (evaluasi akurat). Mahasiswa dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas apabila mahasiswa tidak memenuhi salah satu kriteria tahapan tersebut atau bahkan ketiganya.

Tahap pertama adalah motivasi, tahap ini berkaitan dengan motif, minat, dan tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989). Pada tahap ini mahasiswa akan menentukan tujuan yang berkaitan dengan tuntutan tugas perkembangannya saat itu (*anticipated life-span development*), yaitu pekerjaan yang akan ditekuni mahasiswa setelah selesai menempuh studi di Perguruan Tinggi. Untuk dapat memilih bidang pekerjaan yang spesifik dan realistis, mahasiswa harus mengeksplorasi minatnya lebih jauh dengan mencari informasi-informasi mengenai bidang pekerjaan yang sesuai dengan minatnya dan jenis pekerjaan apa saja yang bisa ditekuni oleh mahasiswa bisa berupa pekerjaan di bidang manajemen maupun non-manajemen. Misalkan mahasiswa memiliki minat yang besar untuk bekerja di bidang keuangan, mahasiswa dengan motivasi yang kuat akan mencari informasi-informasi meliputi bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang keuangan, *job description*, daerah penempatan, perusahaan, dan lainnya. Setelah mahasiswa merasa telah mendapatkan informasi yang cukup, mahasiswa mampu memilih satu jenis pekerjaan spesifik yang dirasakan sesuai dengan minat dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti mahasiswa memilih untuk bekerja sebagai asisten analis keuangan korporat di perusahaan konsultan internasional di kota Jakarta. Sementara pada mahasiswa

dengan motivasi yang lemah, mahasiswa kurang menunjukkan usaha untuk mencari tahu lebih jauh informasi-informasi seputar bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang keuangan. Mahasiswa cenderung untuk menunda memikirkannya dan lebih cenderung fokus untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhir terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak mampu menentukan satu pekerjaan spesifik yang ingin ditekuninya setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Tahap kedua adalah perencanaan, dimana perencanaan berkaitan dengan bagaimana mahasiswa merencanakan perealisasiannya dari target, minat, dan tujuannya (Nurmi,1989). Pada tahap ini mahasiswa akan membuat perencanaan berupa langkah-langkah atau strategi yang disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Tahap perencanaan ini dikarakteristikan sebagai tahap yang terdiri dari menetapkan tujuan, menyusun perencanaan, dan merealisasikan perencanaan (Hacker 1985; Nuttin 1984; Pea & Hawkins 1987) (dalam Nurmi,1989). Pertama mahasiswa membuat suatu gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan diharapkan dapat terealisasi. Gambaran mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan ini didasarkan pada pengetahuan mahasiswa tentang aktivitas dalam konteks masa depan (*contextual knowledge*). Walaupun pengetahuan mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan sangat diperlukan, perencanaan dan kemampuan *problem solving (skills)* pada umumnya tetap diperlukan. Kedua, mahasiswa kemudian menyusun rencana, rancangan, atau strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menyusun rencana serupa dengan proses *problem solving (skills)*, dimana individu menyusun langkah-langkah yang mengarahkan pada pencapaian tujuan dan memilih diantara langkah-langkah tersebut yang mana yang paling efektif. Pemilihan ini dilakukan dengan melihat kemungkinan-kemungkinan dari langkah-langkah tersebut apakah mengarahkan individu pada pencapaian tujuan. Ketiga adalah pelaksanaan dari rencana dan strategi yang telah disusun.

Mahasiswa dengan perencanaan yang terarah akan membuat gambaran seperti apa bidang pekerjaan seorang asisten analis keuangan korporat di perusahaan konsultan internasional berdasarkan informasi mengenai *job description* dari pekerjaan tersebut. Apabila menurut mahasiswa, seorang asisten analis keuangan korporat di perusahaan konsultan harus terampil memahami pos-pos dalam laporan keuangan, dan mampu melakukan analisis laporan keuangan, maka mahasiswa akan membuat perencanaan yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti memilih konsentrasi mata kuliah Analisis Laporan Keuangan, mempelajari manajemen keuangan korporat, maupun mengikuti pelatihan dan sertifikasi analis keuangan korporat. Dari setiap perencanaan ini, dipilih alternatif kegiatan mana yang memungkinkan untuk dilakukan dan bisa membuka peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, seperti mahasiswa memilih pelatihan dan sertifikasi analis keuangan korporat agar dapat memperdalam pengetahuan mahasiswa mengenai manajemen keuangan korporat. Selain itu mahasiswa bisa memilih magang di perusahaan agar mendapatkan keterampilan dalam bidang manajemen keuangan. Lain halnya pada mahasiswa dengan perencanaan yang tidak terarah, mahasiswa cenderung membuat perencanaan yang bersifat umum seperti banyak membaca dan berlatih, berencana melamar pekerjaan di bidang keuangan, memilih mata kuliah konsentrasi yang dirasa santai dan mudah lulusnya sehingga tidak mengganggu mahasiswa untuk mengerjakan skripsinya, berencana mengikuti magang yang belum ditentukan kegiatan magang seperti apa yang ingin dijalani mahasiswa, bahkan bisa saja mahasiswa tidak memiliki perencanaan sama sekali karena lebih fokus untuk segera menyelesaikan skripsinya.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, dimana mahasiswa akan mengevaluasi besarnya peluang untuk merealisasikan rencana dan tujuan yang telah dibuat (Nurmi, 1989). Dalam hal ini, mahasiswa akan mengevaluasi seberapa besar peluang yang dimilikinya untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan

dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya. *Attributional style* memengaruhi bagaimana cara mahasiswa berpikir mengenai kesempatan yang dimilikinya untuk melakukan kontrol personal pada situasi yang berbeda di masa depan. Mahasiswa akan memikirkan apakah dirinya memiliki harapan untuk merealisasikan rencana dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (*causal attribution*) yang akan diikuti oleh emosi spesifik (*attribution-emotion*). Apabila mahasiswa berpikir bahwa strategi yang sudah disusunnya dapat terlaksana dengan baik seperti yang direncanakan (harapan dan kesuksesan), akan memunculkan perasaan optimis bahwa mahasiswa bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Namun apabila mahasiswa berpikir bahwa rencana yang sudah disusunnya ternyata kurang efektif dan tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakannya (harapan akan mengalami kegagalan), akan memunculkan perasaan pesimis bahwa mahasiswa tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu *self-concept* memiliki peranan penting di dalam proses ini (Marsh et al. 1984) (dalam Nurmi 1989), dimana mahasiswa mengevaluasi besarnya peluang yang dimiliki untuk merealisasikan tujuan dan rencana berdasarkan pada pandangan mahasiswa tentang kemampuan yang dimilikinya saat ini.

Pada tahap ini mahasiswa akan menilai apakah dirinya memiliki kepribadian yang cocok untuk posisi asisten analis keuangan korporat, seperti memiliki keterampilan, kemampuan analisis yang baik, dan kemampuan berhitung. Mahasiswa juga akan menilai apakah dengan mengikuti kegiatan magang pengerjaan skripsi mahasiswa akan terganggu atau tidak. Mahasiswa dengan konsep diri yang positif akan memandang bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menunjang mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya dibandingkan mahasiswa dengan konsep diri yang negatif.

Misalkan mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengikuti magang sebagai asisten pada divisi keuangan perusahaan korporat, mahasiswa merasa memiliki keterampilan, kemampuan analisis yang baik, serta kemampuan untuk berhitung, dan mahasiswa yakin bahwa kegiatan magang tidak akan mengganggu pengerjaan skripsi karena mahasiswa mampu membagi waktu dengan baik, sehingga membuat mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai asisten pada divisi keuangan perusahaan korporat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki evaluasi yang akurat. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki evaluasi yang tidak akurat, mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya bisa diterima bekerja sebagai asisten pada divisi keuangan korporat dengan hanya mengandalkan bahwa dirinya adalah lulusan sarjana manajemen yang sudah mendapatkan pengetahuan terkait bidang manajemen keuangan yang sudah didapatkan sewaktu kuliah walaupun mahasiswa tersebut tahu bahwa dirinya kurang terampil dalam membuat analisa laporan keuangan.

Dari hasil evaluasi, mahasiswa akan mengetahui jika dirinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya atau tidak. Apabila mahasiswa merasa dirinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa cenderung merasa optimis sehingga membuat mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeluarkan usaha lebih. Apabila mahasiswa merasa dirinya tidak memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa cenderung merasa pesimis sehingga membuat mahasiswa menjadi lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan saat melamar pekerjaan.

Ketiga tahap orientasi masa depan membentuk suatu siklus, dimana dari hasil evaluasi mahasiswa akan menilai apakah perencanaan yang sudah dibuat perlu diubah apabila dirasakan kurang efektif untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, atau apabila memang tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan yang

diinginkan, maka mahasiswa perlu mengganti tujuannya dengan mencari bidang pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dirinya. Meskipun tahapan tersebut termasuk didalam sebuah siklus, dalam penelitian ini peneliti hanya akan melihat hasil pada setiap tiga tahapan orientasi masa depan pada mahasiswa/i yang sedang mengambil tugas akhir di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas “X” Bandung.

Menurut Nurmi (1989) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Faktor-faktor tersebut adalah *sex-role*, *socioeconomics status*, dan *parent adolescent relation*. Ditinjau dari segi *sex-role* yang erat kaitannya dengan peran gender. Laki-laki diharapkan lebih berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan pekerjaan dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang mengambil tugas akhir memiliki orientasi masa depan yang lebih terpusat pada pengembangan karir mereka. Namun, gaya hidup masa kini menuntut bukan hanya pria saja yang mencari nafkah, melainkan perempuan juga harus punya andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Duvall & Miller, 1985). Dengan demikian, mahasiswi yang mengambil tugas akhir cenderung memiliki tujuan hidup dan motivasi yang bercabang, antara kelak ingin bekerja, akan langsung berumah tangga (menjadi ibu rumah tangga), ataupun berumah tangga sambil bekerja. Hal ini menunjukkan mahasiswi yang mengambil tugas akhir mempunyai pilihan yang lebih banyak di masa depannya dibandingkan dengan mahasiswa.

Ditinjau dari segi *socioeconomic* status, mahasiswa/i yang mengambil tugas akhir yang berada pada status sosio-ekonomi menengah keatas mempunyai pilihan yang lebih banyak di masa depannya, antara lain: mereka dapat memilih untuk bekerja, meneruskan usaha orang tuanya, ataupun melanjutkan pendidikannya. Lain halnya dengan mahasiswa/i yang mengambil tugas akhir yang berada pada status sosio-ekonomi rendah. Mereka akan lebih fokus untuk mencari pekerjaan, walaupun terkadang mereka akan mengerjakan pekerjaan yang tidak diminatinya untuk membiayai hidupnya dan keluarganya. Hal ini

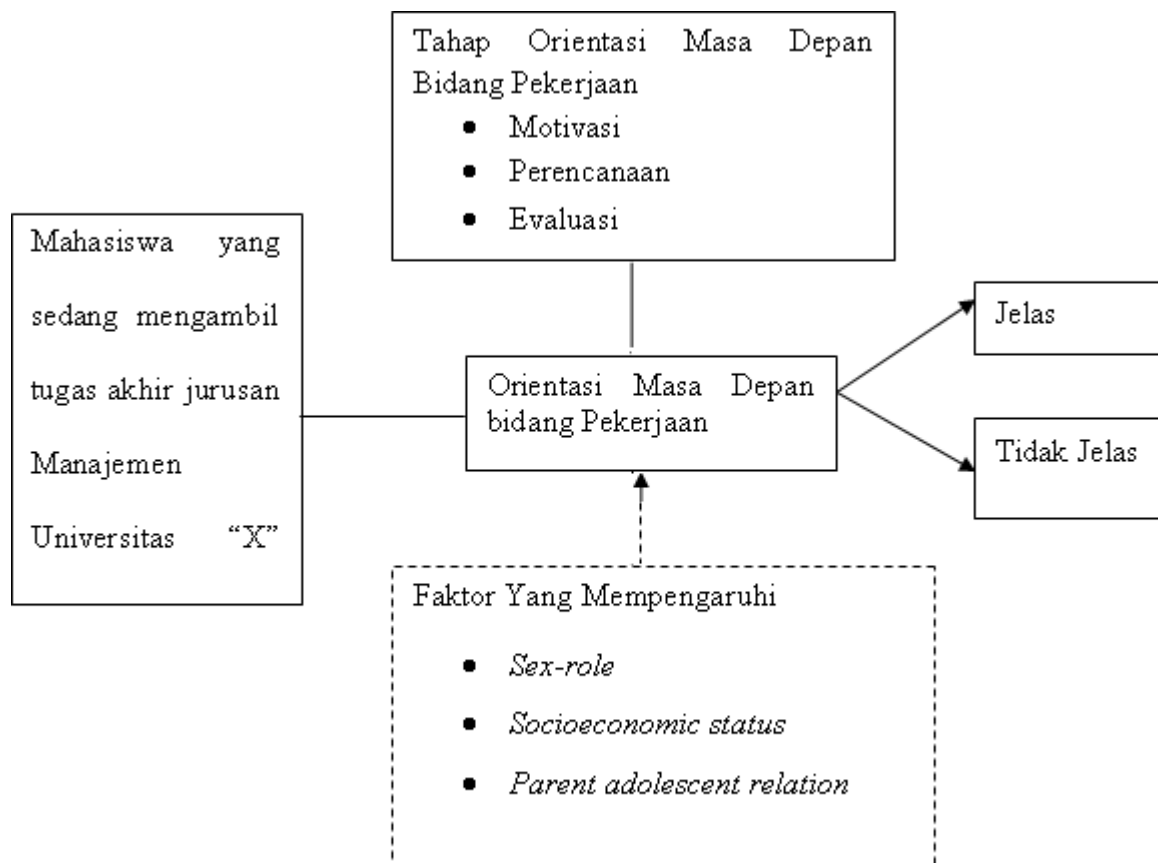
menunjukkan mahasiswa/i yang mengambil tugas akhir berada pada status sosio-ekonomi rendah terdorong untuk lebih cepat dalam menentukan pekerjaan yang akan ditekuninya kelak dibandingkan dengan mahasiswa/i yang mengambil tugas akhir yang berada pada status sosio-ekonomi menengah ke atas.

Ditinjau dari segi *parent adolescent relation*, orang tua perlu memberikan dukungan kepada mahasiswa/i yang sedang mengambil tugas akhir untuk membantu mereka memperjelas orientasi masa depan bidang pekerjaan. Melalui diskusi, orang tua dapat mengetahui perencanaan dan strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh mahasiswa/i dalam mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, orang tua dapat menyediakan informasi dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa/i. Selain itu, kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa/i untuk memilih Fakultas di Universitas maupun pekerjaan yang diinginkan akan mempengaruhi perkembangan minat yang dimiliki. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan karir mereka sehingga dapat memantapkan pilihan karir mahasiswa/i dalam bekerja.

Berdasarkan penjabaran kerangka pemikiran diatas, mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir Fakultas Ekonomi Manajemen yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan jelas akan memiliki motivasi yang kuat dalam menentukan pekerjaan yang akan diminati, telah membuat perencanaan yang terarah sesuai dengan bidang pekerjaan yang diharapkan dan mampu melakukan evaluasi secara akurat berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir Fakultas Ekonomi Manajemen yang mempunyai orientasi masa depan tidak jelas, bila salah satu tahapan maupun keseluruhan tahapan orientasi masa depan di bidang pekerjaan tidak terpenuhi. Hal ini dapat dikarenakan motivasi yang dimiliki lemah, perencanaan yang tidak

terarah saat menentukan pekerjaan, dan atau tidak mampu mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikan tujuannya ke depan.

Berdasarkan uraian kerangka pikir diatas, maka dapat disusun suatu bagan yang menggambarkan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

1.6. Asumsi Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, maka peneliti mengemukakan asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses motivasi, perencanaan, dan evaluasi akan membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas “X” Bandung yang sedang mengambil tugas akhir.
2. Mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir apabila memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat, merupakan mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.
3. Mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir yang tidak memenuhi salah satu atau bahkan ketiga kriteria orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas, yang ditandai dengan motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat merupakan mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.
4. Terdapat faktor-faktor yang mungkin dapat memengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas “X” Kota Bandung, yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan *parent-adolescent relationship*.